

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mitigasi bencana adalah upaya untuk mencegah atau mengurangi dampak yang ditimbulkan suatu bencana. Dari batasan ini, sangat jelas bahwa mitigasi bersifat pencegahan sebelum terjadinya bencana (Anies, 2017). Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana, mitigasi bencana adalah salah satu cara atau tindakan untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran serta peningkatan kemampuan dalam menghadapi ancaman bencana.

Indonesia yang berada di pertemuan tiga lempeng tektonik aktif, serta dilalui oleh dua jalur pegunungan api, menjadikan Indonesia sebagai negara rawan bencana yang rentan terhadap gempa bumi, tsunami, dan letusan gunung berapi. Maka pendekatan mitigasi bencana berbasis masyarakat sangat penting karena masyarakat pasti memahami bagaimana kondisi dan kerentanan wilayah mereka. Mitigasi bencana berbasis masyarakat adalah sebuah pendekatan untuk ikut melibatkan partisipasi aktif dalam masyarakat untuk mengurangi risiko bencana (Putra et al., 2025).

Kearifan lokal menjadi salah satu hal yang menarik dimana dapat digunakan sebagai upaya mitigasi bencana karena setiap masyarakat memiliki cara tersendiri dan lebih mengenal daerah mereka, sehingga hadirnya konsep mitigasi bencana berbasis kearifan lokal (Puspitasari et al., 2018). Di dalam implementasi kebijakan terkait mitigasi bencana, kearifan lokal adalah aspek penting yang harus

diperhatikan (Usman et al., 2014). Kearifan lokal merupakan ekstraksi dari berbagai pengalaman yang bersifat turun-temurun dari nenek moyang atau orang-orang terdahulu yang telah mengalami kejadian bencana (Ratiaka M.J et al., 2023).

Mitigasi bencana berbasis kearifan lokal berarti upaya yang dilakukan untuk mengurangi risiko bencana dengan memanfaatkan pengetahuan, nilai-nilai, dan ritual yang bersifat turun-temurun. Umumnya masyarakat yang tinggal di daerah rawan bencana memiliki kearifan lokal sebagai upaya mitigasi bencana (Suryani et al., 2022).

Pada masyarakat Indonesia, kearifan lokal telah terbukti efektif dalam mengurangi dampak dari bencana. Contohnya pada masyarakat Pulau Simeulue di Aceh memiliki kearifan lokal *Smong*, yaitu cerita rakyat yang diwariskan secara lisan untuk mengajarkan generasi muda tentang tanda-tanda tsunami dan cara menyelamatkan diri. Kearifan lokal ini terbukti menyelamatkan banyak nyawa saat tsunami 2004 karena masyarakat segera menuju ke tempat yang lebih tinggi setelah merasakan gempa besar yang terjadi (BPBD Kab Bogor, 2020).

Setiap masyarakat tradisional memiliki kearifan lokal dan pengetahuan yang telah terjaga selama berabad-abad dan diwariskan turun-temurun dalam menghadapi bencana. Ini dapat tercermin dari berbagai ritual adat, sistem peringatan dini dan tanda-tanda alam yang dipahami oleh masyarakat di daerah tersebut untuk mengantisipasi datangnya bencana (Putra et al., 2025).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata ritual adalah berkenaan dengan ritus “hal ihwal ritus”. Ritus sendiri merujuk pada tata cara dalam upacara keagamaan (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2002). Padanan kata ritual sendiri

yaitu *custom, tradition, routine, convention*. Oleh karena itu ritual juga dimaknai sebagai *a way of behaving or a series of actions which people regularly carry out in a particular situation, because it is their custom to do so*, dimana ritual adalah serangkaian tindakan atau cara berperilaku yang dilakukan secara teratur oleh individu di dalam situasi tertentu karena hal tersebut telah menjadi kebiasaannya. Dimana disini aktivitas ritual tersebut telah menjadi kebiasaan dan mentradisi secara turun-temurun (Suprpto, 2020).

Oleh karena itu, ritual tidak hanya terbatas dalam konteks keagamaan, melainkan juga menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat dalam berbagai aspek sosial dan budaya. Melalui ritual, nilai-nilai budaya dan identitas kelompok diwariskan serta dipertahankan dari generasi ke generasi. Tidak hanya itu, dalam banyak kebudayaan di Indonesia, ritual juga digunakan sebagai upaya untuk menolak bencana dan menjaga keseimbangan alam.

Ritual merupakan bagian integral dari kearifan lokal dan tradisi masyarakat yang seringkali hanya dipandang sebagai praktik budaya semata, namun pada dasarnya ritual termasuk salah satu bentuk dari kearifan lokal dalam mitigasi bencana yang ada di Indonesia. Ritual tolak bala dalam mitigasi bencana merupakan serangkaian upacara tradisional yang dilakukan oleh masyarakat sebagai upaya spiritual untuk mencegah atau mengurangi terjadinya bencana atau musibah (Putra et al., 2025).

Masyarakat melakukan ritual tolak bala seperti mengucapkan kalimat zikir dan doa, sebagai bentuk kepercayaan mereka terhadap Tuhan yang mampu mengatasi bencana. Seperti kepercayaan yang beredar pada masyarakat aceh, khususnya

Banda Aceh yang telah mengalami bencana alam gempa bumi dan tsunami, mereka percaya bahwa bencana tersebut diberikan Tuhan akibat dari manusia yang melakukan dosa, sehingga ritual doa dan ucapan keagamaan menjadi hal yang akan dilakukan sesuai dengan kepercayaan yang berlaku untuk dapat mengatasi bencana tersebut (Wekke, 2021).

Ritual tolak bala sebagai bentuk mitigasi non-struktural yang dilakukan dalam upaya pengurangan risiko bencana, serta merupakan warisan budaya Indonesia. Ritual tolak bala mencerminkan adaptasi masyarakat terhadap lingkungan dan risiko alam di sekitarnya. Ritual tolak bala ini dilakukan dengan keyakinan bahwasanya upacara tersebut dapat menghindarkan masyarakat dari marabahaya yang akan datang.

Salah satu ritual tolak bala yang masih dilestarikan secara turun temurun adalah Ritual *Raba'akia*. Secara historis Ritual *Raba'akia* lahir dari keyakinan bahwa hari rabu terakhir di bulan safar adalah waktu datangnya penyakit dan bencana, dimana terjadi peperangan yang mengakibatkan banyak korban jiwa dan juga bencana alam yang sering terjadi seperti pasang air laut yang naik dan badai dilaut, angin kencang yang menumbangkan banyak pohon, curah hujan yang tinggi sehingga masyarakat tidak bisa bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Ritual *Raba'akia* diwariskan oleh ulama-ulama tua terdahulu tidak melalui tulisan, akan tetapi melalui lisan dan *pratiak* kepada masyarakat. Ritual ini telah dilakukan sejak zaman nenek moyang mereka dan sudah diperingati secara turun temurun serta masih dipertahankan hingga saat ini (Meranis et al., 2022).

Singkatnya, Ritual *Raba'akia* diawali dengan shalat ashar berjamaah di Masjid Nurul Ihsan di Air Manis. Kemudian dilakukan perjalanan secara bersama-sama beriringan ke kawasan Pantai Air Manis, sepanjang jalan menuju kawasan pantai dilakukan pembacaan '*LailahaillTuhan*' sebanyak mungkin sambil berjalan kaki dari masjid. Tujuannya adalah supaya kita dijauhi dan dilindungi bencana dan segala marabahaya oleh Tuhan serta agar laut dapat lebih bersahabat dengan manusia dan memberkahi hasil tangkapan ikan yang banyak kepada masyarakat nelayan (Azwar, 2021).

Secara etimologi *Raba'akia* berasal dari kata *Raba'* (*rabu*) dan *akia* (*akhir*), sehingga secara sederhana diartikan sebagai hari rabu akhir. Ritual ini dipercaya untuk menolak bencana atau bala sehingga disebut juga dengan Ritual tolak bala. Ritual ini dilaksanakan sekali dalam setahun tepatnya pada hari rabu terakhir dibulan safar dalam kalender hijriah (Ibasrol et al., 2021).

Ritual *Raba'akia* merupakan kearifan lokal turun temurun yang berada di Kelurahan Air Manis, Kecamatan Padang Selatan, Kota Padang. Kelurahan ini di kelilingi oleh pantai dan berada di bagian belakang Gunung Padang, Sumatera Barat. Kehidupan masyarakat setempat sangat bergantung kepada laut, masyarakatnya banyak bekerja sebagai pelaut atau nelayan. Pada kelurahan ini juga terdapat beberapa objek wisata yang dikelola oleh pemerintah kota dan masyarakat setempat, seperti Pantai Air Manis dan Batu Malin Kundang. Kelurahan Air Manis yang terletak di wilayah pesisir memiliki risiko bencana yang tinggi seperti abrasi Pantai, Tanah Longsor, Banjir Rob, dan bahkan Tsunami.

Penelitian terkait Ritual tolak bala sebagai mitigasi bencana belum banyak dilakukan, studi yang dilakukan baru terbatas pada bentuk, peran, serta prosesi dan pengetahuan ritual. Studi oleh (Iriani & Raodah, 2021), (Febryani et al., 2024) , (Fatanti et al., 2019), (Hos et al., 2019) menganalisis ritual tolak bala sebagai bentuk mitigasi bencana dan pengetahuan lokal. Peneliti (Fakhriati et al., 2024) mengkaji peran ritual tolak bala sebagai sistem peringatan dini berbasis budaya di Komunitas Sunda yang tinggal di zona Sesar Baribis. Sedangkan (Widaty, 2021) meneliti prosesi ritual tolak bala *Babarasih Banua*.

Selanjutnya penelitian terkait ritual *Raba'akia* baru diteliti dari sisi living hadis (Ibasrol et al., 2021) dan pergeseran pelaksanaan Ritual *Raba'akia* (Meranis et al., 2022). Pada Penelitian yang dilakukan (Ibasrol et al., 2021) melihat kaitan hubungan ritual raba'kia dengan sumber hadis Rasulullah SAW. Penelitian yang dilakukan oleh (Meranis et al., 2022) melihat bahwa adanya pergeseran dari ritual raba'kia dimana beberapa acara pelaksanaannya ada yang sudah ditinggalkan masyarakat ataupun yang pelaksanaannya yang dikurangi.

Dari paparan hasil temuan penelitian sebelumnya dan dua penelitian terkait Ritual *Raba'akia*, belum ada pembahasan terkait ritual *Raba'akia* dan kaitannya dengan pemaknaan dalam hal mitigasi bencana. Meskipun penelitian sebelumnya telah mengulas *Raba'akia* dari sisi *living hadis* dan pergeseran pelaksanaannya dan sudah ada yang meneliti terkait pengetahuan. Namun belum ada penelitian mendalam yang mengaitkannya secara lugas terkait dengan pemaknaan masyarakat terhadap ritual tolak bala dalam hal mitigasi bencana dan pengaruhnya terhadap kesiapsiagaan masyarakat.

Dalam kajian sosiologi, dunia sehari-hari dipahami sebagai suatu konstruksi yang bersifat subjektif dan sosial. Artinya, realitas yang dialami individu tidak hanya semata-mata bersifat objektif atau faktual, melainkan dibentuk dan dipahami melalui interaksi sosial serta makna yang diberikan oleh para pelaku atau aktor sosial. Oleh karena itu, pendekatan sosiologis tidak hanya berfokus pada aspek-aspek yang dapat diamati secara empiris dan positivistik, melainkan juga pada dunia yang tidak langsung terlihat atau bersifat simbolik.

Dalam perspektif sosiologi, ritual bukan hanya sekedar kegiatan upacara adat biasa, melainkan juga memiliki makna tersendiri yang mendalam. Seperti warga yang mengikuti ritual *Raba'akia*, memaknai *Raba'akia* sebagai pengingat akan bencana atau sebagai alat kesiapsiagaan, yang seharusnya ritual tersebut memicu perilaku kolektif yang mengarah pada tindakan preventif.

Asumsi ini berakar pada pemikiran Durkheim tentang ritual yang memperkuat solidaritas sosial, serta pandangan bahwa simbol dan makna yang dibentuk dalam ritual dapat mengarahkan dan mengikat perilaku anggotanya. Dalam *Raba'akia*, tindakan-tindakan ritualistik baik itu doa, penggunaan *aia paureh* maupun seluruh prosesi rangkaian yang terdapat dalam ritual dapat dimaknai sebagai upaya kolektif masyarakat Air Manis untuk mengantisipasi bencana, dan bentuk persiapan diri dalam menghadapi potensi bencana yang ada.

Dalam konteks mitigasi bencana, ritual *Raba'akia* bukan hanya sekedar bentuk upaya teknis atau material untuk menghadapi bencana, melainkan merupakan manifestasi dari tahap teologis dalam tahapan perkembangan masyarakat menurut teori Auguste Comte. Pada tahap teologis, manusia menjelaskan fenomena dunia

dengan merujuk pada kekuatan gaib atau entitas supernatural, yang tercermin dalam praktik-praktik ritual seperti dalam *Raba'akia*. Dengan demikian, kajian mitigasi bencana melalui ritual ini menjadi relevan secara sosiologis karena mengakui bahwa makna yang muncul dari ritual tersebut merupakan konstruksi sosial yang integral dalam menghadapi ketidakpastian bencana.

Ritual *Raba'akia* memiliki potensi besar sebagai kearifan lokal berbasis mitigasi bencana. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan bagaimana ritual ini dalam sudut pandang sosiologi berkontribusi sebagai alat mitigasi dan sebagai sebuah ritual yang dapat menunjukkan bentuk tindakan kesiapsiagaan bagi masyarakat yang berisiko bencana dan mempraktikkan ritual tersebut. Inilah yang menjadi fokus utama dan kontribusi kebaharuan dari penelitian ini.

Ini sejalan dengan konsep kerangka manajemen bencana, tahap pra-bencana mencakup dua kegiatan utama yaitu mitigasi, yang bertujuan meminimalkan potensi bahaya, dan kesiapsiagaan, yang merupakan tindak lanjut untuk memastikan masyarakat siap memberikan respons yang cepat dan akurat ketika bencana benar-benar melanda (Multazam, 2024). Mitigasi bencana dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran kolektif masyarakat terhadap potensi risiko bencana di wilayah mereka, yang pada gilirannya akan mendorong munculnya perilaku kesiapsiagaan yang jauh lebih efektif dan terencana.

Pengetahuan mitigasi bencana berkontribusi pada bagaimana kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi risiko bencana, hal ini dapat berupa persiapan fisik dalam menghadapi bencana, termasuk perencanaan evakuasi, penyediaan tas

bencana, latihan simulasi bencana dan lainnya. Sebagai contoh, sebuah penelitian mengemukakan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara pengetahuan mitigasi bencana dengan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir (Jahirin et al., 2021).

Dalam konteks Ritual *Raba'akia*, sangat penting untuk menyelami bagaimana masyarakat memaknai Ritual *Raba'akia* dalam konteks mitigasi bencana dan kesiapsiagaan. Karena ritual ini tidak hanya berfungsi sebagai tradisi budaya atau keagamaan semata, tetapi seharusnya juga sebagai media yang menjadi mekanisme mitigasi dan kesiapsiagaan bencana yang kuat.

Oleh karena itu, peneliti akan menggali dan menganalisis secara kritis bagaimana masyarakat Air Manis memaknai ritual *Raba'akia* dalam konteks mitigasi bencana dan kesiapsiagaan bencana. Selanjutnya, peneliti akan melihat apakah makna yang dilekatkan masyarakat pada ritual *Raba'akia* tersebut, dapat berpengaruh menjadi tindakan kesiapsiagaan bencana yang nyata bagi masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Ritual telah berkembang maknanya melampaui konteks keagamaan dan bertransformasi sebagai kearifan lokal serta serangkaian tindakan teratur yang berfungsi sebagai upaya kolektif masyarakat untuk menolak bencana, menjaga keseimbangan alam, dan mewariskan nilai-nilai budaya. Konsep ini sangat relevan di Indonesia sebagai negara yang rawan bencana, di mana mitigasi bencana berbasis kearifan lokal sebagai upaya pencegahan risiko yang memanfaatkan pengetahuan dan tradisi turun-temurun menjadi penting. Salah satu kearifan lokal yang masih bertahan adalah Ritual *Raba'akia* di Kelurahan Air Manis, sebuah wilayah pesisir

yang sangat rentan terhadap abrasi, banjir rob, dan tsunami. Berakar dari keyakinan untuk menolak bala pada rabu terakhir bulan Safar, masyarakat mengartikan ritual ini efektif untuk menolak bencana. Dalam perspektif sosiologis, khususnya merujuk pada pemikiran Durkheim, tindakan-tindakan ritualistik ini seharusnya memiliki makna mendalam yang memicu perilaku kolektif preventif dan menjadi alat untuk mengantisipasi serta mempersiapkan diri menghadapi potensi bencana, sejalan dengan tahapan pra-bencana dalam manajemen risiko bencana. Ritual *Raba'akia* sebagai kearifan lokal dalam mitigasi bencana seharusnya memiliki peran krusial dalam konteks mitigasi bencana dan kesiapsiagaan masyarakat, yang bermuara pada tindakan kesiapsiagaan bagi masyarakat yang mengikuti ritual tersebut. Oleh karena itu, rumusan masalah dari penelitian ini adalah **“Apa Makna Mitigasi Bencana Dalam Ritual Tolak Bala *Raba'akia* di Kelurahan Air Manis Kota Padang.”**

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mendeskripsikan makna mitigasi bencana dalam ritual tolak bala *Raba'akia* di Kelurahan Air Manis Kota Padang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mendeskripsikan makna mitigasi bencana dalam ritual tolak bala *Raba'akia*.
2. Mendeskripsikan tindakan-tindakan kesiapsiagaan bencana sebagai hasil dari pemaknaan terhadap ritual Tolak Bala *Raba'akia*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademik

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan menambah literatur khususnya terkait bidang Sosiologi Kebencanaan.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta bahan referensi karya ilmiah bagi peneliti selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran atau masukan yang bermanfaat bagi masyarakat Kota Padang khususnya masyarakat pesisir Air Manis terkait dalam hal pemaknaan terhadap Ritual Tolak Bala *Raba'akia*.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Kajian Ritual Tolak Bala Dalam Sosiologi

Kata “ritual” sendiri berasal dari bahasa Latin, yakni dari kata “ritualis” yang berarti “yang berkaitan dengan ritus”. Akar kata dari “ritualis” adalah “ritus”. Dalam penggunaan hukum dan agama Romawi kuno, “ritus” merujuk pada cara yang terbukti (mos) untuk melakukan sesuatu, atau bisa diartikan sebagai “pelaksanaan yang benar” atau “adat istiadat”. Seiring waktu, makna kata ini berkembang dan banyak dikaitkan dengan upacara keagamaan atau praktik yang memiliki tata cara dan makna mendalam.

Dalam buku *Ritual: Perspectives and Dimensions* oleh Catherine Bell, Durkheim melihat ritual sebagai ekspresi dari solidaritas sosial dan kesadaran

kolektif yang mengikat anggota masyarakat. Ritual bukan hanya sekadar tindakan keagamaan, melainkan juga merupakan fakta sosial yang mengatur dan memaksa perilaku individu dalam komunitas. Ritualitas dianggap sebagai sarana utama untuk menanamkan nilai moral dan norma bersama yang memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat, terutama dalam masyarakat dengan solidaritas mekanik yang didasarkan pada kesamaan dan keseragaman norma serta praktik ritual.

Ritual menciptakan semangat kolektif, yang memperbaharui dan menguatkan kesadaran bersama serta norma moral yang mengikat komunitas. Secara keseluruhan, Emile Durkheim memandang ritual sebagai kegiatan yang mengkonsolidasikan solidaritas sosial dan menjadi fondasi moral masyarakat, bukan sekadar kebiasaan individual atau praktik keagamaan semata, melainkan sebagai fenomena sosial yang esensial dalam memelihara tatanan sosial dan kesatuan komunitas (Bell, 2009).

Ritual dapat memperkuat ikatan sosial dimana kehidupan kolektif bersandar. Ritual sendiri merupakan aspek universal dari suatu keyakinan keagamaan yang terdiri dari praktik-praktik dan keyakinan. Keyakinan itu mengarahkan orang-orang untuk mengelompokkan segala sesuatu, baik yang bersifat nyata maupun dalam bentuk gagasan, kepada sesuatu yang bersifat suci/sakral serta duniawi/profan. Yang sakral dan suci juga berhubungan dengan makhluk yang punya jiwa, benda-benda seperti pohon, batu, dan sebagainya, termasuk ritual keagamaan. Menurut Durkheim, upacara ritual merupakan aturan-aturan mengenai cara berpikir, merasa, dan bertindak dalam hubungannya dengan objek-objek suci atau sebagai aturan-

aturan perilaku yang menggambarkan bagaimana manusia seharusnya berhadapan dengan benda-benda (Damsar, 2015).

Ritual merupakan aspek penting dalam kehidupan beragama, karena agama mengandung ajaran terkait ritual. Ritual merupakan kepercayaan masyarakat kepada yang sakral, menghendaki sikap tertentu dan melarang melakukan pantangan tertentu. Durkheim memandang bahwa ritual dapat memperkuat kesatuan dan meningkatkan solidaritas sosial melalui ritual yang dilakukan secara bersama (kolektivisme). Melakukan praktik ritual merupakan kebutuhan manusia dalam kehidupan pribadi maupun masyarakat. Manusia sebagai *homo festive* butuh kepada upacara ritual, atau punya pembawaan suka melakukan ritual. Jika dilingkungan mereka tidak mempunyai ritual, mereka akan menciptakan ritual buatan. (Agus, 2010).

Menurut Soerjono Soekanto dalam *Kamus Sosiologi*, Ritual diartikan sebagai kepercayaan dan adat-istiadat yang dipelihara secara turun-temurun oleh masyarakat, yang mencakup kebiasaan dan perilaku yang dilakukan berulang kali dalam bentuk yang sama. Ritual bukan hanya sekadar kebiasaan, melainkan juga merupakan sistem nilai dan norma yang diwariskan dari generasi ke generasi, sehingga menjadi pedoman dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Ritual berfungsi sebagai mekanisme pengikat sosial yang menjaga keteraturan dan identitas kelompok, serta memberikan makna dan kontinuitas dalam kehidupan bersama. Karena Ritual diwariskan secara lisan maupun tertulis, kelestariannya sangat bergantung pada keberlanjutan praktik dan penghormatan masyarakat terhadap nilai-nilai tersebut (Soerjono Soekanto, 1985).

Ritual juga di pahami sebagai upacara yang di ulang-ulang, serta simbol yang membantu mempersatukan orang ke dalam suatu komunitas moral. Beberapa ritual di desain untuk menciptakan kedekatan dengan Tuhan dan kesatuan dengan sesama. Ritual berkembang dari kepercayaan, kepercayaan dapat bersifat abstrak dan spesifik. Seperti “Tuhan ada” bersifat abstrak kemudian “Tuhan menghendaki kita agar bersujud dan menghadap mekkah lima kali sehari”, dimana ini sangat spesifik (Henslin, 2006).

Maka dari definisi diatas, ritual dalam sosiologi dipahami sebagai praktik berulang yang melibatkan kebiasaan dan perilaku individu. Ritual dipahami kepercayaan dan adat-istiadat serta sistem nilai dan norma yang diwariskan turun-temurun dalam masyarakat. Ritual telah menjadi pedoman dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat, juga sebagai fenomena sosial esensial yang menciptakan semangat kolektif menguatkan solidaritas sosial dan makna sosial yang mengikat suatu komunitas. Dengan demikian, ritual bukan sekadar kebiasaan keagamaan atau tradisi, melainkan mekanisme sosial yang esensial dalam memelihara kesatuan dan ketertiban dalam kehidupan bersama.

Selanjutnya ritual tolak bala sering kali disertai dengan doa-doa dan ayat ayat Al-Qur'an yang diartikan memiliki kekuatan untuk mengusir segala bentuk kejahatan dan musibah yang ada dimasyarakat. Hal yang esensial dari ritual tolak bala adalah keyakinan akan kekuatan spiritual untuk melindungi diri dan komunitas dari segala bentuk malapetaka yang ada, nilai nilai spiritualitas dan kepercayaan kepada leluhur tetap menjadi landasan kuat dalam menjaga keseimbangan dan harmoni dalam kehidupan masyarakat (Lubis & Saleh, 2021).

Ritual tolak bala merupakan upacara tradisional yang dilaksanakan oleh masyarakat sebagai upaya spiritual untuk mencegah atau mengurangi terjadinya bencana atau musibah. Ritual ini dilakukan dengan berbagai macam cara, tergantung pada bagaimana adat istiadat tiap daerah. Ritual tolak bala ini dilakukan dengan adanya keyakinan bahwa upacara tersebut dapat menghindarkan Masyarakat dari marabahaya (Putra et al., 2025).

Ritual upacara tolak bala yang digelar oleh masyarakat merupakan salah satu bentuk tindakan preventif, untuk mencegah segala bentuk bencana dan wabah yang akan datang kepada masyarakat. Maka tolak bala merupakan pencegahan massal yang dilakukan masyarakat dalam mencegah atau bahkan mengurangi dampak dari bencana atau wabah (Karlina & Eriyanti, 2022).

Ritual ini merupakan rangkaian aktivitas atau tindakan terstruktur yang di tata oleh adat setempat yang berlaku di dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa yang biasanya terjadi di dalam masyarakat yang bersangkutan. Ritual dalam upacara tolak balak tidak terlepas dari interaksi sosial di masyarakat, interaksi sosial yang melibatkan banyak orang memberikan hubungan timbal balik antara perilaku masyarakat dan upacara Ritual yang akan dilakukan serta unsur-unsur yang mendukungnya (Zulyan et al., 2022).

Maka dapat disimpulkan ritual tolak bala sebagai sebuah upacara tradisional dan serangkaian tindakan terstruktur yang berakar pada adat istiadat setempat, dilaksanakan oleh masyarakat sebagai upaya spiritual dan tindakan preventif massal untuk mencegah, mengurangi, atau mengusir segala bentuk bencana, musibah, wabah, marabahaya. Esensinya terletak pada keyakinan kuat akan kekuatan

spiritual dan interaksi sosial yang terjalin, di mana seringkali disertai dengan doa-doa dan ayat-ayat suci yang dipercaya memiliki kekuatan perlindungan, serta didasarkan pada nilai-nilai spiritualitas dan kepercayaan kepada leluhur untuk menjaga keseimbangan dan harmoni dalam kehidupan bermasyarakat.

1.5.2 Mitigasi Bencana

Mitigasi adalah upaya yang dilakukan untuk mengurangi risiko bencana. Hal terkait mitigasi juga diatur dalam UU Nomor 24 Tahun 2007 yang memuat definisi tentang mitigasi. Menurut UU 24 Tahun 2007, mitigasi adalah serangkaian upaya untuk mengurangi resiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana. Mitigasi adalah upaya yang memiliki sejumlah tujuan yakni untuk mengenali risiko, penyadaran akan risiko bencana, perencanaan penanggulangan, dan sebagainya.

Mitigasi adalah kata yang memiliki padanan kata dalam bahasa Inggris, mitigation. Definisi mitigation bahasa Inggris, mitigasi adalah tindakan mengurangi keparahan, keseriusan, atau rasa sakit dari sesuatu. Menurut Cambridge Dictionary, mitigasi adalah tindakan mengurangi seberapa berbahaya, tidak menyenangkan, atau buruknya sesuatu.

Dari sejumlah definisi tersebut ada kesamaan komponen makna, yakni mengurangi sesuatu yang terkait dengan risiko, dampak, buruk, atau hal-hal yang tidak diinginkan. Maka bisa dikatakan bahwa mitigasi adalah serangkaian upaya yang dilakukan untuk mengurangi risiko, dampak buruk atau hal lain yang tidak diinginkan, akibat dari suatu peristiwa, yang umumnya adalah bencana. Mitigasi adalah upaya yang bertujuan untuk menurunkan risiko dan dampak dari bencana.

Bencana sendiri memiliki tiga kelompok kategori, yakni bencana alam, bencana non alam, dan bencana sosial (BPBD Kab Bogor, 2022).

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana, mitigasi bencana meliputi dua aspek utama yaitu mitigasi struktural (bentuk fisik seperti pembangunan infrastruktur yang tahan bencana) dan mitigasi nonstruktural mencakup upaya-upaya yang tidak bersifat fisik (pendidikan, pelatihan, kebijakan, dan penyadaran masyarakat). Maka ritual *Raba'akia* sebagai ritual tolak bala dapat dikatakan sebagai bentuk mitigasi bencana non-struktural yang berperan penting dalam aspek sosial dan kultural masyarakat.

1.5.3 Tindakan Kesiapsiagaan

Tindakan kesiapsiagaan adalah bagian integral dari manajemen bencana yang bertujuan untuk mempersiapkan individu, komunitas, dan institusi agar dapat merespons bencana dengan cepat dan efektif. Konsep kesiapsiagaan mendorong pengurangan dampak negatif bencana melalui perencanaan, pelatihan, penyediaan sumber daya, dan pembentukan sistem peringatan dini.

Lebih lanjut kesiapsiagaan merupakan aspek dinamis yang menggabungkan perencanaan risiko, pengorganisasian sumber daya, hingga pelaksanaan simulasi dan latihan kebencanaan. Kesiapsiagaan bukan sekadar pengetahuan, tetapi juga kemampuan dan perilaku yang harus dibangun dan dipertahankan agar respons bencana menjadi efektif dan kerugian dapat diminimalkan (Baker & Kapucu, 2017).

Kesiapsiagaan juga mengandung unsur edukasi masyarakat yang tidak hanya memberikan informasi risiko, tetapi juga menumbuhkan budaya sadar

bencana. Hal ini penting agar masyarakat tidak hanya pasif menerima ancaman, melainkan aktif melakukan perilaku adaptif dan mitigatif. Di sisi lain, pelibatan komunitas dan penguatan modal sosial sangat menentukan keberhasilan kesiapsiagaan karena memfasilitasi komunikasi, koordinasi, dan solidaritas saat situasi darurat (Wisner et al., 2012).

Menurut UU RI No. 24 tahun 2007 kesiapsiagaan adalah melaksanakan serangkaian kegiatan perkiraan bencana dengan mengatur dan mengambil langkah yang tepat Efisien. Sejalan dengan kesiapsiagaan yang merupakan tindakan yang mungkin dilakukan adalah pemerintah, organisasi, komunitas, komunitas, dan individu dapat menanggapi situasi bencana dengan cepat dan efektif. Termasuk memasuki tindakan kesiapsiagaan bencana adalah mengembangkan rencana penanggulangan bencana, pemeliharaan dan pelatihan personel (Sinambela et al., 2021).

Kegiatan mitigasi bencana didalamnya terdapat kesiapsiagaan bencana sebagai salah satu bagian dari mitigasi bencana. Kesiapsiagaan bencana merupakan upaya untuk mempersiapkan dalam menghadapi kondisi dan situasi darurat, serta upaya untuk mengenali kemampuan dari sumber daya untuk memenuhi segala kebuTuhan dalam menghadapi bencana. Maka kesiapsiagaan merupakan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh stakeholder, serta seluruh lapisan masyarakat untuk bisa dan mampu dalam menghadapi suatu keadaan bencana secara cepat dan tepat (Sinambela et al., 2021).

Berdasarkan beberapa definisi kesiapsiagaan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kesiapsiagaan bencana merupakan serangkaian upaya yang dilakukan

sebelum datangnya suatu bencana, yang bertujuan untuk meminimalisir dampak kerugian dari bencana tersebut. Parameter kesiapsiagaan terdiri dari lima aspek, yang pertama adalah pengetahuan dan sikap, kedua perencanaan kedaruratan, ketiga sistem peringatan, keempat mobilisasi sumber daya, serta kelima kebijakan dan panduan (LIPI dan UNESCO, 2006). Dengan menggunakan parameter tersebut, dapat dijadikan sebagai acuan penerapan dan bisa diukur mengenai tingkat kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana dari suatu komunitas tertentu.

1.5.4 Tinjauan Sosiologis

Auguste Comte mengemukakan terdapat tiga tahap perkembangan ilmu pengetahuan yang saling berkaitan dan berkembang secara berurutan. Tahap pertama dikenal dengan tahap teologis, dimana manusia menafsirkan segala kekuatan-kekuatan di sekelilingnya dikendalikan roh dewa-dewa atau Tuhan. Tahap kedua Adalah tahap metafisik, tahap dimana manusia mulai menggantikan konsep-konsep supranatural dengan ide-ide abstrak dan filosofi. Tahap ketiga Adalah positif, tahap dimana ilmu pengetahuan berkembang dan tahap terakhir dari perkembangan manusia (Soekanto, 1982).

Dalam konsep analisis pemaknaan sosial, manusia diposisikan sebagai makhluk sosial yang aktif serta kreatif dalam menciptakan dunia mereka. Manusia menciptakan simbol, yang dengannya manusia berinteraksi. Realitas sosial dalam analisis pemaknaan sosial dipahami sebagai kenyataan interaksional yang penuh dengan berbagai simbol. Makna (*meaning*) disini juga di definisikan sebagai arti, dimana proses pemberian arti atau pemaknaan ini menghasilkan simbol itu sendiri. (Damsar, 2015).

Interaksi simbolis merupakan aliran sosiologi Amerika yang lahir dari tradisi psikologi. Karya-karya para psikolog Amerika seperti William James, James Mark Baldwin dan John Dewey telah mempengaruhi sosiolog Charles H. Cooley, yang kemudian membantu pengembangan teori psikologi sosial dalam Sosiologi Amerika. Walau dalam sejarah interaksionisme simbolik Cooley dan Thomas merupakan tokoh terpenting, tetapi filosof George Herbert Mead, warga Amerika awal abad ke sembilan belas yang sering dianggap tokoh paling berpengaruh dalam perspektif ini (Poloma, 2010).

Dalam sejarah awal perkembangan sosiologi, para sosiolog awalnya menggunakan teori struktural fungsional dalam menjelaskan fenomena atau kenyataan sosiologis, sedangkan yang bergerak dalam teori interaksionisme simbolik pada saat itu masih sedikit. Herbert Blumer termasuk kedalam yang sedikit tersebut. Herbert Blumer ikut dalam mengembangkan teori ini, bersama Manford H. Kuhn dan Erving Goffman (Damsar, 2015).

Herbert Blumer dilahirkan di St Louis, Missouri, pada tahun 1900. Karya Blumer yang paling terkenal adalah *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*, dimana ia menjabarkan terkait prinsip-prinsip utama dari teori dan metodologi sosiologi. Blumer menciptakan istilah konsep interaksionisme simbolik pada tahun 1937 dalam sebuah artikel yang diterbitkan oleh *Man and Society* tentang hakikat psikologi sosial. Dalam mengembangkan teorinya, Blumer tidak terlepas dari pengaruh para tokoh seperti Herbert Mead, W.I Thomas, dan John Dewey (Upe, 2010).

Ide dasar teori ini bersifat menentang behaviorisme radikal yang dipelopori oleh J.B.Watson, dimana hal ini tercermin dari gagasan tokoh sentral teori interaksionisme simbolik yaitu Herbert Mead yang bermaksud untuk membedakan teori ini dengan teori behaviorisme radikal. Herbert Blumer juga ikut memberikan pandangan atas perbedaan teori ini dengan teori behaviorisme radikal. Menurut Blumer istilah interaksionisme simbolik menunjuk kepada sifat khas dari interaksi antar manusia. Kekhasannya adalah bahwa manusia saling menerjemahkan dan saling mendefinisikan tindakannya. Bukan hanya sekedar reaksi belaka dari tindakan seseorang terhadap orang lain. Tanggapan seseorang tidak dibuat secara langsung terhadap tindakan orang lain, tetapi didasarkan atas makna yang diberikan terhadap tindakan orang lain (Ritzer, 2018).

Blumer menyatakan bahwa bagi seseorang, makna dari sesuatu berasal dari cara-cara orang lain bertindak terhadapnya dalam kaitannya dengan sesuatu itu. Seseorang tidak memberi respon langsung pada tindakan orang lain, tetapi didasari oleh pengertian yang diberikan terhadap tindakan tersebut. Oleh karena itu, interaksi manusia dijumpai oleh simbol-simbol, penafsiran serta makna dari tindakan tersebut (Poloma, 2010).

Menurut Herbert Blumer, terdapat tiga premis yang menjadi landasan dari interaksionisme simbolik, yaitu (Damsar, 2015; Poloma, 2010):

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka.

Tindakan manusia terhadap sesuatu dapat terjadi apabila sesuatu tersebut memiliki makna atau arti bagi pelaku atau aktor. Jadi aktor bertindak

terhadap sesuatu tergantung pada bagaimana arti atau makna yang diberikan oleh aktor tersebut terhadap sesuatu.

2. Makna tersebut berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain.

Makna dibangun melalui interaksi sosial antar individu. Makna dibangun dan dibentuk dalam proses interaksi antara seorang individu dengan individu lain.

3. Makna-makna tersebut disempurnakan pada saat proses interaksi sosial berlangsung.

Suatu makna dapat berubah, disempurnakan atau dipertahankan pada saat interaksi sosial tersebut sedang berlangsung.

Ketiga premis di atas yang digunakan oleh Blumer merupakan substansi dasar untuk penciptaan makna, menciptakan struktur ide-ide dasar. Blumer melihat tindakan kelompok sebagai kumpulan dari tindakan kolektif dari individu, tidak pada prioritas dominasi kelompok atau struktur. Dimana masyarakat perlu dilihat sebagai manusia yang bertindak dibandingkan sebagai sumber kekuatan yang bertindak terhadap manusia. karena masyarakat merupakan suatu kerangka dimana manusia terlibat untuk bertindak (Damsar, 2015).

Menurut Blumer, tindakan aktor bukan reaksi spontanitas semata, namun didasarkan atas makna yang diberikan terhadap tindakan orang lain tersebut. Interaksi antar individu, seperti penggunaan simbol-simbol, interpretasi atau dengan saling berusaha untuk saling memahami maksud dari tindakan masing masing. Jadi dalam proses interaksi manusia itu bukan suatu proses dimana adanya stimulus secara otomatis dan langsung menimbulkan tanggapan atau respon. Tetapi

antara stimulus yang diterima dan respon yang terjadi sesudahnya, diantarai oleh proses interpretasi oleh si aktor. Jelas proses interpretasi ini adalah proses berpikir yang merupakan kemampuan yang khas yang dimiliki manusia (Ritzer, 2018)

Dalam teori interaksionisme simbolik, aktor tidak hanya dipandang sebagai manusia yang senantiasa responsif, melainkan juga menafsirkan dan mendefinisikan setiap tindakan orang lain. Aktor merespon dengan cara langsung maupun tidak langsung, didasarkan pada penilaian makna atas penggunaan symbol-symbol yang menjembatani interaksi sosial mereka. Individu sebagai aktor tidak dikelilingi oleh objek, untuk menentukan makna dari sebuah tindakan, individu adalah yang akan menentukan sendiri apa makna dari suatu objek tersebut. Maka simbol yang hadir dalam interaksi sosial, bukanlah sesuatu yang dianggap sebagai barang yang sudah jadi, melainkan sebuah proses yang terjadi secara terus-menerus.

Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan teori interaksionisme simbolik oleh Herbert Blumer untuk mengkaji pemaknaan dan tindakan individu yang dihasilkan terhadap ritual *Raba'akia*. Individu membentuk 5 makna hasil dari pelaksanaan ritual dan interaksi sosial dengan sesama warga masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Segala rangkaian prosesi dalam ritual *Raba'akia* dimaknai oleh individu yang menghasilkan 2 tindakan yang dipahami secara subjektif. Oleh karena itu, teori ini sangat relevan untuk memahami bagaimana pemaknaan individu dan tindakan yang dihasilkan dari pemaknaan individu tersebut.

1.5.5 Penelitian Relevan

Dalam sebuah penelitian diperlukan dukungan dari penelitian sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilaksanakan, peneliti mengacu

pada penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Penelitian terdahulu akan menjadi bahan perbandingan dan menunjukkan keterbaruan dari penelitian yang akan dilakukan. Dalam penelitian ini terdapat beberapa penelitian relevan mengenai Ritual dan ritual tolak bala yang telah ada sebelumnya sebagai sumber referensi dan bahan telaah bagi peneliti, berikut di antaranya:

Tabel 1.1
Penelitian Relevan

No	Peneliti	Judul penelitian	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Fakhriati, Mu'jizah, Yeni Mulyani Supriatin, Asep Supriadi, Dewi Juliastuty, Trinirmalaningrum, Lien Sururoh, Musfeptial, Mulyadi, Nandang Rusnandar (2024)	Local cultural coping strategies to mitigate the impact of Baribis Fault disasters.	Masyarakat di zona Sesar Baribis mempraktikkan ritual tolak bala sebagai bagian dari mitigasi bencana yaitu sebagai sistem peringatan dini berbasis budaya. mereka menggunakan narasi budaya dan memori kolektif (pengetahuan) tentang bencana masa lalu untuk mendidik masyarakat tentang tanda-tanda alam yang dapat menjadi peringatan dini terhadap bencana.	1. Penelitian terkait Ritual tolak bala sebagai mitigasi bencana	1.Lokasi dan Ritual yang berbeda 2.Menggunakan perspektif sosiologi kebencanaan 3. Tujuan dan metode Penelitian
2.	Ayu Febryani, Puspitawati, Waston Malau, Ayu Rulyani & Dinda Rizky Fadillah Lubis (2024)	<i>Local Wisdom Based on Disaster Mitigation as Material Development for The North Sumatra Cultural Local Wisdom Course.</i>	Terdapat kearifan lokal berbasis mitigasi bencana di Kabupaten Langkat dan Karo, diantaranya ritual tolak bala, ritual jamu laut, dan pelestarian pohon mangrove di Desa Jaring Halus, dan Ritual sarilala di Desa Tiganderket	1. Penelitian terkait Ritual tolak bala sebagai mitigasi bencana	1.Lokasi dan Ritual yang berbeda 2.Menggunakan perspektif sosiologi kebencanaan 3. Tujuan dan metode Penelitian
3.	Iriani, Raodah (2021)	<i>Songka Bala: Pengetahuan Lokal Dalam Mitigasi Bencana</i>	Masyarakat Tabbanga sampai saat ini masih mengandalkan pengetahuan lokal dalam mitigasi bencana, yakni	1. Penelitian terkait Ritual tolak bala	1.Lokasi dan Ritual yang berbeda

		Alam, Sosial, dan Wabah Penyakit Pada Komunitas Adat Tabbanga di Kabupaten Gowa.	dengan mengadakan <i>songka bala</i> yang dianggap dapat menolak bencana yang diadakan tiap tahun.	sebagai mitigasi bencana	2. Menggunakan perspektif sosiologi kebencanaan 3. Tujuan penelitian
4.	Ibasrol, Zulfikri, Luqmanul Hakim (2021)	Resepsi Masyarakat Pesisir Pantai Air Manis Kota Padang Terhadap Hadis dalam Ritual <i>Raba'akia</i>	Masyarakat mengartikulasikan ajaran islam tentang hadis datangnya bencana pada hari Rabu akhir bulan Safar. Ritual ini sudah diperingati turun temurun oleh masyarakat Air Manis, setiap prosesi menunjukkan adanya "penyucian diri" dan "mengharap berkah".	1. Penelitian terkait Ritual <i>Raba'akia</i> 2. Lokasi Penelitian	1. Menggunakan perspektif sosiologi kebencanaan 2. Tujuan dan pendekatan penelitian 3. Fokus penelitian terhadap Makna ritual
5.	Cyntia Meranis, Nurman, Isnarmi (2022)	Ritual <i>Raba'akia</i> di Bukit Air Manis Kota Padang	Hasil penelitian menunjukkan pelaksanaan Ritual <i>Raba'akia</i> berasal dari mitos orang terdahulu. Bentuk pergeseran pelaksanaan ritual <i>Raba'akia</i> terdiri dari tahap pembuka, pelaksanaan dan penutup. Serta memaparkan apa saja factor-faktor penyebab pergeseran pelaksanaan ritual <i>Raba'akia</i> .	1. Penelitian terkait Ritual <i>Raba'akia</i> 2. Lokasi Penelitian	1. Menggunakan perspektif sosiologi kebencanaan 2. Tujuan dan pendekatan penelitian 3. Fokus penelitian terhadap makna ritual

Sumber: Data Primer (2025)

Tabel di atas menunjukkan bahwa penelitian-penelitian sebelumnya memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Persamaan yang dimiliki yaitu penelitian terkait tolak bala, penelitian terkait Ritual *Raba'akia* dan menggunakan lokasi penelitian yang sama di dua penelitian sebelumnya. Sedangkan perbedaannya terletak pada tujuan penelitian, serta penelitian ini menggunakan perspektif sosiologi kebencanaan, serta peneliti memfokuskan

penelitian ini pada makna mitigasi bencana dalam ritual *Raba'akia*. Selanjutnya lokasi penelitian yang akan di lakukan pada penelitian ini yaitu di Kelurahan Air Manis, Kecamatan Padang Selatan, Kota Padang.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Pendekatan dan Tipe Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif didefinisikan sebagai metode penelitian ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata kata lisan maupun tulisan dan perbuatan manusia. Peneliti dalam penelitian kualitatif tidak menghitung atau mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh dan tidak menganalisis angka-angka, yang di analisis dalam penelitian ini adalah kata kata dan perbuatan manusia yang ada (Afrizal, 2014).

Metode penelitian kualitatif menghasilkan tipologi atau klasifikasi, metode kualitatif menganalisis data tanpa upaya menguantifikasikan. Data tersebut terdiri dari pembicaraan-pembicaraan orang atau data lisan, tulisan, dan aktivitas yang dilakukan oleh orang, oleh karena itu penelitian kualitatif mengutamakan kategori atau klasifikasi (Afrizal, 2014).

Selanjutnya, tipe penelitian yang digunakan dalam pendekatan ini adalah tipe penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah upaya pengolahan data menjadi sesuatu yang dapat diutarakan secara jelas dan tepat sasaran agar dapat dimengerti oleh orang lain yang tidak mengalaminya (Vardiansyah, 2008). Penelitian kualitatif deskriptif adalah sebuah pendekatan terhadap perilaku, fenomena peristiwa atau masalah dan keadaan tertentu (Leksono, 2013).

Maka dari itu, penelitian ini menggunakan metode kualitatif tipe deskriptif yang bertujuan untuk menyajikan data berupa penggambaran menyeluruh dan mendalam mengenai masyarakat dalam memaknai ritual *Raba'akia* dalam konteks mitigasi bencana di Kelurahan Air Manis, Kecamatan Padang Selatan. Metode kualitatif tipe deskriptif ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data berupa pengalaman, pandangan, dan definisi masyarakat. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dan disajikan dalam bentuk tulisan teks naratif.

1.6.2 Informan Penelitian

Dalam sebuah penelitian, untuk dapat memperoleh data dan informasi terkait penelitian, peneliti memerlukan penjelasan dan informasi dari pihak atau orang lain yang memiliki pengetahuan dan pemahaman terkait fenomena yang sedang diteliti. Dalam hal ini peneliti membutuhkan informan penelitian yang akan memberikan sumber informasi mengenai kondisi dan situasi fenomena penelitian, baik informasi yang bersumber dari dirinya sendiri maupun dari kejadian yang telah terjadi. Informan penelitian disini juga akan digunakan sebagai subjek penelitian.

Menurut (Afriзал, 2014) informan penelitian dibagi dalam dua kategori, yaitu :

1. Informan pelaku, informan pelaku adalah informan yang memberikan informasi apapun tentang dirinya termasuk informasi terkait perbuatannya, pikirannya, interpretasinya, atau pengetahuannya. Informan pelaku disini berstatus sebagai objek penelitian.
2. Informan pengamat, informan pengamat adalah informan yang memberikan informasi terkait pihak lain atau suatu hal kepada peneliti.

Dalam lingkup penelitian ini, dengan banyaknya jumlah masyarakat yang bertempat tinggal di Kelurahan Air Manis. Tentu tidak semuanya dapat dijadikan informan penelitian dan tidak semua masyarakat terkait dengan fenomena ritual *Raba'akia*. Oleh karena itu peneliti menentukan informan penelitian melalui teknik *purposive sampling*.

Purposive sampling merupakan teknik pengambilan sampel dengan menggunakan pertimbangan tertentu dikarenakan tidak semua sampel memiliki kriteria yang sesuai dengan fenomena yang akan peneliti teliti, karena itulah peneliti menetapkan kriteria yang sesuai agar data yang didapatkan dari informan penelitian dapat lebih akurat (Sugiyono, 2016).

Teknik *Purposive sampling* ini dilakukan agar memperoleh data penelitian yang relevan serta dapat menggambarkan objek penelitian dengan konkret. Dan dapat menjawab tujuan dan permasalahan penelitian. Penentuan informan dilakukan dengan memilih individu yang dianggap paling memahami hal yang peneliti cari dalam penelitian ini. Kriteria untuk informan pelaku dalam penelitian ini yaitu :

1. Pemimpin ritual *Raba'akia* yang mengetahui sejarah dari ritual *Raba'akia*. Hal ini agar informasi yang peneliti dapatkan terkait ritual *Raba'akia* dapat lebih konkret.
2. Warga yang rutin mengikuti ritual *Raba'akia* minimal sepuluh kali. Hal ini diperlukan karena pada dasarnya masyarakat yang sering mengikuti ritual ini akan lebih relevan dan paham untuk dapat menjawab permasalahan penelitian.
3. Warga yang memiliki pengalaman bencana, pemilihan kriteria ini

dikarenakan informan mempunyai pemahaman yang autentik dan mendalam dari konteks nyata kejadian bencana. Sehingga data yang diperoleh menjadi lebih akurat dan relevan dibandingkan dengan masyarakat yang belum pernah mengalami bencana. Selain itu, informan berpengalaman bencana dapat menjelaskan bagaimana makna ritual tersebut memengaruhi tindakan kesiapsiagaan mereka secara konkret.

Pemilihan informan dalam penelitian ini berdasarkan kebutuhan data hingga dapat terjawabnya tujuan dari penelitian dan ketika informasi yang didapatkan sudah tidak ditemukan variasi jawaban dan menunjukkan tanda jenuh, pemilihan informan akan berhenti. Berikut adalah tabel daftar nama informan dalam penelitian ini :

Tabel 1.2
Informan Pelaku

No	Nama	Umur	Alasan Pemilihan Informan		
			Keterlibatan dalam ritual	Pengalaman bencana	Keikutsertaan
1	Juslaini	50 Tahun	Peserta (warga)	Abrasi, Badai	40 kali
2	Hen	52 Tahun	Peserta (warga)	Gempa, Banjir Rob	20 kali
3	Rosman	67 Tahun	Tokoh masyarakat (ketua RW)	Gempa, Tanah Longsor, Banjir Rob, Abrasi	47 kali
4	Yanti	48 Tahun	Peserta (warga)	Badai, Banjir Rob, Gempa	25 kali
5	Hendro	26 Tahun	Mengumandangkan Azan (muazin)	Dampak gelombang tsunami, Gempa	20 kali
6	Indra	57 Tahun	Tokoh masyarakat (ketua RT)	Gempa, Tanah Longsor	17 kali
7	Fatimah	68 Tahun	Menyediakan tempat ritual	Banjir Rob, Gempa	68 kali
8	Nurhayati	74 Tahun	Peserta (warga)	Gempa, Banjir Rob, Tanah Longsor, Badai	50 kali
9	Rozali	81 Tahun	Pemimpin ritual	Gempa	70 kali

Sumber: Data Primer (2025)

Dalam penelitian ini, selain melibatkan informan pelaku yang secara langsung terlibat dalam ritual *Raba'akia*, peneliti juga memerlukan informan pengamat. Keterlibatan informan pengamat bertujuan untuk melakukan pengecekan ulang terhadap keterangan yang disampaikan oleh informan pelaku.

Hal ini diperlukan agar data yang diperoleh tidak hanya bersumber dari pengalaman personal pelaku. Namun juga mendapatkan sudut pandang objektif dari pihak lain yang menyaksikan, mengamati, dan mengetahui bagaimana tindakan individu tersebut. Dengan demikian, kehadiran informan pengamat berfungsi sebagai upaya triangulasi data guna meningkatkan validitas dan keabsahan temuan penelitian. Berikut kriteria informan pengamat dalam penelitian ini, yaitu :

1. Keluarga inti dari informan pelaku yang tinggal di satu atap yang sama. Hal ini dikarenakan kedekatan tempat tinggal dan hubungan kekeluargaan memungkinkan mereka menjadi saksi mata terbaik. Yaitu saksi mata atas tindakan-tindakan informan pelaku dalam melaksanakan ritual dan mitigasi bencana sehari-hari.
2. Memiliki pengalaman mengikuti ritual *Raba'akia*. Hal ini dikarenakan pengalaman langsung mengikuti ritual *Raba'akia* menjadikan mereka sumber informasi yang relevan untuk melihat dan memahami bagaimana kaitan tindakan-tindakan informan pelaku atas ritual tersebut secara mendalam.

Tabel 1.3
Informan Pengamat

No	Nama	Umur	Hubungan Dengan Informan Pelaku
1	Joni	54 Tahun	Suami Yanti
2	Dedi	52 Tahun	Suami Juslaini
3	Novi	47 Tahun	Istri Hen

Sumber: Data Primer (2025)

1.6.3 Data yang Diambil

Dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan umumnya berupa kata-kata tertulis maupun lisan dan perbuatan manusia untuk di analisis tanpa ada upaya untuk mengangkakan data yang telah diperoleh (Afrizal, 2014). Menurut (Sugiyono, 2016), data berdasarkan sumber pengumpulannya dikategorikan menjadi 2 jenis, yaitu:

1. Data primer, merupakan data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti melalui wawancara mendalam dengan informan, serta dari sumber data yang diberikan langsung kepada pengumpul data. Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara mendalam kepada tokoh masyarakat, pemimpin ritual, serta warga yang mengikuti secara aktif dan memiliki pengalaman bencana. Data primer juga diperoleh melalui observasi langsung di lapangan, di mana peneliti mengamati secara sistematis perilaku, interaksi, dan prosesi pelaksanaan ritual di tengah masyarakat. Observasi ini memberikan konteks nyata dan deskripsi yang mendalam tentang bagaimana ritual dilaksanakan. Sehingga memperkaya data wawancara dan memberikan gambaran komprehensif mengenai fenomena yang diteliti. Selain itu, data primer penelitian ini juga didapatkan dari data Kantor Lurah Air Manis.
2. Data sekunder, merupakan data yang dikumpulkan oleh peneliti secara tidak langsung dari sumber datanya, dapat berupa dokumen, literatur, media massa ataupun sumber tidak langsung lainnya. sumber data sekunder pada penelitian ini dapat berupa jurnal, website, artikel, berita, surat kabar,

dokumentasi, buku, dan laporan atau dokumen guna menambah referensi dalam pengumpulan data.

Tabel 1.4
Data yang diambil

No	Tujuan	Data yang dikumpulkan	Teknik pengumpulan data
1	Mendeskripsikan makna mitigasi bencana dalam ritual <i>Raba'akia</i>	• Rangkaian kegiatan/aktivitas dalam ritual <i>Raba'akia</i> dari awal sampai akhir • Tujuan pelaksanaan ritual <i>Raba'akia</i> dari setiap tahapan ritual • Pemaknaan informan dari pelaksanaan Ritual <i>Raba'akia</i> • Fungsi pelaksanaan Ritual <i>Raba'akia</i> dalam mitigasi bencana • Arti ritual <i>Raba'akia</i> bagi informan dalam hal mitigasi bencana • Alasan masyarakat mengikuti dan terlibat dalam ritual <i>Raba'akia</i>	• Wawancara • Observasi
2	Mendeskripsikan bagaimana makna tersebut berpengaruh dalam tindakan kesiapsiagaan bencana	• Tindakan informan yang dipengaruhi oleh pemaknaan atas ritual <i>Raba'akia</i> • Perubahan dalam hal tindakan informan setelah melaksanakan ritual <i>Raba'akia</i>	• Wawancara • Observasi

Sumber: Data Primer (2025)

1.6.4 Teknik dan Proses Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting yang dilakukan oleh peneliti agar dapat memperoleh data yang dibutuhkan untuk dapat menjawab masalah penelitian dan mencapai tujuan penelitian. Pada penelitian kualitatif, peneliti menganalisis data yang telah didapatkan dan dituangkan melalui kata kata yang menyatakan alasan, makna, kejadian serta perbuatan yang dilakukan oleh individu maupun kelompok sosial. Guna mendapatkan data yang valid dalam penelitian kualitatif, peneliti harus menggunakan teknik pengumpulan data yang memenuhi standar yang telah ditetapkan. Adapun Teknik pengumpulan data dalam

penelitian ini, sebagai berikut:

1. Wawancara mendalam

Wawancara mendalam merupakan suatu kegiatan interaksi sosial antara peneliti dengan informannya tanpa adanya alternatif jawaban yang bertujuan untuk menggali informasi secara mendalam dan memperoleh data yang diinginkan secara terkontrol, terarah dan sistematis (Afrizal, 2014). Teknik ini dilakukan guna mendapatkan jawaban yang mendalam dengan informan yang ada dengan menciptakan situasi yang tidak kaku, sehingga hasil penelitian yang didapatkan menjadi lebih menyeluruh.

Wawancara mendalam dilakukan agar peneliti bisa mendapatkan informasi dengan lengkap dan lebih kongkret terkait ritual *Raba'akia*. Peneliti ingin mendengar langsung pengalaman dari informan dan bagaimana pemaknaan mereka terhadap ritual *Raba'akia*.

Peneliti telah menyusun pedoman wawancara yaitu kerangka pertanyaan yang akan ditanyakan kepada informan sebelum memulai proses pengumpulan data serta perspektif masyarakat setempat mengenai pemaknaan atas ritual tersebut. Dan untuk mendapatkan data yang lebih akurat, setiap sesi wawancara direkam menggunakan perangkat seluler sebagai alat bantu.

Sebelum melakukan penelitian, peneliti telah mengurus surat izin penelitian ke kantor kelurahan Air Manis Kota Padang. Peneliti bertemu langsung dengan bapak lurah dan memperlihatkan surat pengantar yang telah didapatkan dari universitas serta menyampaikan tujuan peneliti.

Pada penelitian terkait “makna mitigasi bencana dalam ritual *Raba’akia* di Kelurahan Air Manis Kecamatan Padang Selatan Kota Padang” peneliti telah melakukan wawancara mendalam kepada seluruh informan. Dimana turun lapangan pertama kali dilakukan pada tanggal 12 Juli 2025, peneliti langsung menuju lokasi penelitian. Peneliti bertanya langsung kepada masyarakat air manis terkait ritual *Raba’akia* serta mencari warga yang sesuai dengan kriteria informan yang telah peneliti tuliskan sebelumnya.

Pada tanggal 12 tersebut peneliti mendapati dua informan yang memenuhi kriteria informan penelitian yaitu Juslaini yang memiliki rumah di tepi pantai, dan Hen, rumah beliau di depan posko pemuda. Selanjutnya peneliti bertanya kepada informan terkait siapakah sekiranya masyarakat air manis yang bisa diwawancarai, disini peneliti menyebutkan kriteria yang harus dipenuhi. Informan hen mengarahkan peneliti untuk bertanya kepada informan Rosman.

Masih di tanggal 12 tersebut peneliti langsung menuju ke rumah informan Rosman dan bertanya singkat terkait ritual *Raba’akia* dan pengalaman bencana beliau. Dari pertanyaan singkat tersebut peneliti mendapati bahwa Rosman sesuai dengan kriteria informan penelitian yang peneliti cari. Kemudian peneliti membuat janji temu dengan informan Rosman untuk diwawancarai besok hari.

Peneliti melakukan wawancara berikutnya pada tanggal 13 Juli 2025 dengan informan Rosman. Ketika mewawancarai informan Rosman di hari itu, peneliti bertemu dengan Hendro, wakil ketua pemuda dan ketua pokdarwis di kelurahan Air Manis. Peneliti membuat janji dengan Hendro, dikarenakan beliau bersedia di wawancarai dan sesuai dengan kriteria informan penelitian.

Selanjutnya peneliti berhenti di sebuah warung untuk membeli cemilan, peneliti bertanya singkat kepada pemilik warung terkait *Raba'akia*. Tanpa disangka pemilik warung yang bernama Yanti tersebut bersedia di wawancara dan sesuai dengan kriteria informan. Maka pada tanggal 13 Juli, peneliti melakukan wawancara terhadap dua informan yaitu informan Rosman dan Yanti.

Selanjutnya wawancara dengan Hendro dilakukan pada tanggal 16 Juli 2024 di Universitas Negeri Padang, di tempat informan melakukan pendidikan. Dari wawancara tersebut peneliti mendapatkan nama Rozali, sebagai salah satu orang siak sekaligus pemimpin ritual *Raba'akia* di kelurahan Air Manis. Setelah mendapatkan lima informan, peneliti melanjutkan dengan melakukan transkrip data terlebih dahulu dan melihat apakah jawaban yang telah didapat dari informan-informan tersebut sudah saling mendukung.

Selanjutnya peneliti melanjutkan wawancara pada tanggal 24 juli, dimana pada tanggal 24 peneliti melakukan wawancara dengan Indra, seorang ketua RT 01 di kelurahan Air Manis, peneliti memastikan terlebih dahulu apakah Indra memenuhi kriteria informan. Setelah mewawancarai Indra, peneliti melanjutkan dengan berkeliling dan bertanya satu-satu kepada masyarakat Air Manis untuk mencari informan sesuai kriteria, namun tidak ditemukan, oleh karena itu peneliti kembali pulang.

Selanjutnya pada tanggal 31 Juli peneliti melakukan wawancara dengan fatimah, dimana halaman rumahnya di pakai sebagai tempat pelaksanaa ritual *Raba'akia*. Peneliti tidak memiliki janji dengan fatimah dan langsung mencari rumah beliau di tanggal 31 Juli tersebut, beruntung fatimah mau di wawancarai dan

sesuai dengan kriteria informan. Sebelumnya ketika mencari tahu arah rumah Fatimah kepada warga masyarakat Air Manis, peneliti juga bertanya dan mencari warga yang sesuai dengan informan penelitian, namun tidak ada yang sesuai.

Wawancara selanjutnya dilanjutkan dengan Nurhayati, informan yang telah peneliti temui ketika wawancara awal sebelum turun lapangan. Setelah memastikan informan Nurhayati sesuai kriteria, peneliti melanjutkan wawancara pada tanggal 16 Agustus. Kemudian, peneliti melakukan wawancara terakhir dengan Razali, pemimpin *Raba'akia* yang dihormati di Air Manis pada tanggal 17 tersebut, setelah sebelumnya membuat janji melalui informan Hendro.

Pada tanggal 17 tersebut Novi selaku istri dari informan hen setuju untuk diwawancarai langsung, maka peneliti melakukan wawancara informan pengamat juga pada tanggal 17 tersebut. Di hari itu, peneliti juga membuat janji kepada informan pengamat lainnya untuk diwawancarai. Untuk dapat mewawancarai Dedi, suami informan Yanti, peneliti meminta tolong melalui Yanti untuk izin wawancara dan mengatur waktu. Begitu pula dengan Yoni, suami informan Juslaini, peneliti menghubungi melalui chat karena tidak sempat untuk bertemu.

Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan dua informan pengamat pada tanggal 20 Agustus, yaitu Dedi dan Yoni, yang masing-masing bertempat di rumah informan. Selama proses pengambilan data melalui wawancara ini berlangsung, tempat wawancara dengan informan berada langsung di rumah informan tersebut, kecuali Hendro yang peneliti wawancarai di tempat pendidikannya.

Peneliti melanjutkan dengan menulis transkrip wawancara hasil dari pengumpulan data melalui wawancara tersebut. Setelah informasi yang didapatkan

peneliti sudah dapat menjawab pertanyaan penelitian, peneliti melanjutkannya dengan membuat matriks data hasil dari turun lapangan tersebut.

2.Observasi

Penelitian kualitatif memerlukan jenis data yang beragam, tidak hanya berasal dari wawancara informan yang terlibat tetapi juga diperlukan penggambaran peneliti tentang situasi yang ada di lapangan. Oleh karena itu, peneliti juga melakukan teknik pengumpulan data observasi.

Menurut Bungin (2011), observasi dapat dipahami sebagai kemampuan seorang peneliti menggunakan pengamatannya melalui hasil seluruh pancaindranya. Melalui seluruh pancaindra yang dimiliki peneliti sebagai alat dari teknik pengumpulan data observasi. Observasi melibatkan penggunaan pancaindra untuk mengamati objek secara langsung di lapangan, sehingga peneliti dapat memperoleh informasi dan fakta-fakta yang dibutuhkan dalam penelitian. Melalui teknik ini, peneliti memanfaatkan pancaindra penglihatan (mata), pendengaran (telinga), penciuman (hidung), perasa (kulit) untuk mengumpulkan data.

Observasi penelitian ini dilakukan pada saat pelaksanaan ritual *Raba'akia* berlangsung, yaitu pada tanggal 20 Agustus 2025, tepat di hari rabu terakhir bulan Safar. Peneliti melakukan observasi untuk mengetahui bagaimana interaksi interaksi atau tindakan dan perilaku dari mereka yang mengikuti Ritual atau selama aktivitas Ritual *Raba'akia* berlangsung.

Observasi disini tidak hanya sekedar melihat, tetapi juga melibatkan proses aktif seperti menganalisis pelaksanaan ritual, mencatat data yang relevan dengan penelitian, serta menginterpretasikan makna dari perilaku atau kejadian yang

diteliti. Dengan melakukan observasi ini peneliti mendapatkan data yang mendalam dan kontekstual sesuai dengan realitas yang ada.

Peneliti juga dapat melihat bagaimana prosesi pelaksanaan ritual *Raba'akia* dari awal hingga akhir. Peneliti juga mengetahui bagaimana interaksi-interaksi antar masyarakat yang terjadi dalam proses pelaksanaan ritual *Raba'akia* serta tindakan-tindakan berbagai aktor selama kegiatan ritual ini berlangsung. Peneliti juga melihat berbagai aktivitas dan kegiatan-kegiatan di sekitar tempat pelaksanaan ritual *Raba'akia* ini.

1.6.5 Unit Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif unit analisis data sangat diperlukan untuk memfokuskan hal yang akan diteliti dan objek penelitian yang akan dianalisis. Kajian unit analisis merupakan segala komponen yang menjadi fokus dari penelitian dan memberikan informasi terkait dengan masalah yang sedang diteliti. Unit analisis pada sebuah penelitian dapat berupa individu, kelompok sosial, organisasi, dan sebagainya (Afrizal, 2014).

Unit analisis pada penelitian ini adalah individu, dikarenakan fokus penelitian ini adalah pemaknaan pada ritual *Raba'akia*, makna adalah konstruksi subjektif yang melekat pada kepercayaan, dan pemahaman setiap individu. Untuk memahami makna kolektif dari ritual ini, peneliti mengumpulkan dan menganalisis bagaimana masing-masing individu menafsirkan rangkaian tindakan ritual dalam kaitannya dengan mitigasi dan kesiapsiagaan bencana.



1.6.6 Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses yang sistematis untuk menentukan bagian bagian, saling keterkaitan antara bagian-bagian dan keseluruhan dari data yang telah dikumpulkan untuk menghasilkan klasifikasi atau tipologi. Aktivitas-aktivitas peneliti dalam menganalisis data pada penelitian kualitatif, yaitu menentukan data penting, menginterpretasikan, mengelompokkan ke dalam kelompok-kelompok tertentu dan mencari hubungan antara kelompok-kelompok yang ada (Afrizal, 2014).

Analisis data yang digunakan peneliti pada penelitian ini menggunakan rangkaian mekanisme analisis data yang telah dikemukakan Miles dan Huberman (1992) dalam buku mereka yang berjudul Analisis Data Kualitatif, Miles dan Huberman membagi analisis data dalam penelitian kualitatif ke dalam tiga tahap, yaitu:

1. Kodifikasi data

Pada tahapan ini peneliti memberikan nama atau penamaan terhadap hasil penelitian yang telah didapatkan di lapangan. Peneliti memperoleh tema-tema dan klasifikasi dari hasil penelitian, yang telah peneliti beri penamaan sebelumnya. Pada awalnya, peneliti menulis ulang catatan-catatan lapangan yang telah didapatkan dari penumpulan data lalu memilah mana informasi yang penting dan tidak penting, Peneliti juga menandai setiap informasi dengan warna berbeda guna membedakan mana yang dianggap penting dan mana yang tidak penting. Peneliti melakukan proses peringkasan, pengkodean perumusan tema, serta pengelompokan data yang telah didapatkan.

Selanjutnya, peneliti membagi kategori-kategori dan memberikan penamaan untuk setiap temuan dan data yang diperoleh. Pada tahap ini, peneliti mendapatkan hasil berupa tema-tema dan pengkategorian dari data penelitian yang telah didapatkan.

2. Penyajian data

Pada tahap ini peneliti menyajikan temuan peneliti berupa kategori atau pengelompokan. Peneliti melakukan penyajian data berupa kategori yang telah peneliti kelompokkan pada tahap reduksi data. Hasil pada tahapan ini berupa ringkasan terstruktur dalam bentuk tabel dengan teks, bukan dengan angka. Supaya lebih mudah dipahami oleh pembaca, penyajian data peneliti paparkan dalam bentuk matriks berupa tabel-tabel yang diberi judul sesuai pengkodean yang telah peneliti tulis sebelumnya. Hal ini mempermudah peneliti dalam proses analisis data, dimana data telah tersusun dengan rapi, maka data kualitatif berupa naratif dengan jumlah yang banyak tersebut dapat lebih mudah untuk dibaca dan dipahami. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan matriks untuk dapat mengelompokkan informasi mengenai bagaimana pemaknaan mitigasi bencana pada masyarakat kelurahan Air Manis terhadap ritual *Raba'akia*.

3. Penarikan kesimpulan

Tahap terakhir yaitu penarikan kesimpulan atau verifikasi, pada tahap ini peneliti mulai menarik kesimpulan dari hasil temuan data yang telah disajikan melalui matriks pada tahapan penyajian data sebelumnya. Peneliti melakukan interpretasi atas temuan yang telah didapatkan. Setelah peneliti

telah mengambil kesimpulan, peneliti meninjau Kembali tahapan sebelumnya yaitu kodifikasi dan penyajian daya, ini dilakukan untuk memastikan tidak ada kesalahan yang peneliti lakukan dalam analisis data.

1.6.7 Definisi Operasional Konsep

Definisi operasional digunakan untuk memberikan konsep operasional yang ditetapkan dalam konteks penelitian. Definisi tersebut akan menjadi dasar untuk memunculkan instrumen penelitian yang lebih terperinci. Selanjutnya definisi operasional konsep pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Makna

Arti, sesuatu yang menunjukkan sesuatu lainnya.

2. Mitigasi Bencana

Upaya untuk mencegah atau mengurangi risiko dan dampak yang ditimbulkan suatu bencana.

3. Ritual *Raba'akia*

Sebuah kearifan lokal turun temurun di kelurahan Air Manis untuk menolak bencana yang dilaksanakan sekali dalam setahun pada hari rabu terakhir (*Raba'akia*) dibulan safar dalam kalender hijriah.

4. Tindakan Kesiapsiagaan

Serangkaian tindakan yang dilakukan untuk mengantisipasi dan memastikan respons cepat dan tepat ketika terjadi bencana.

1.6.8 Lokasi Penelitian

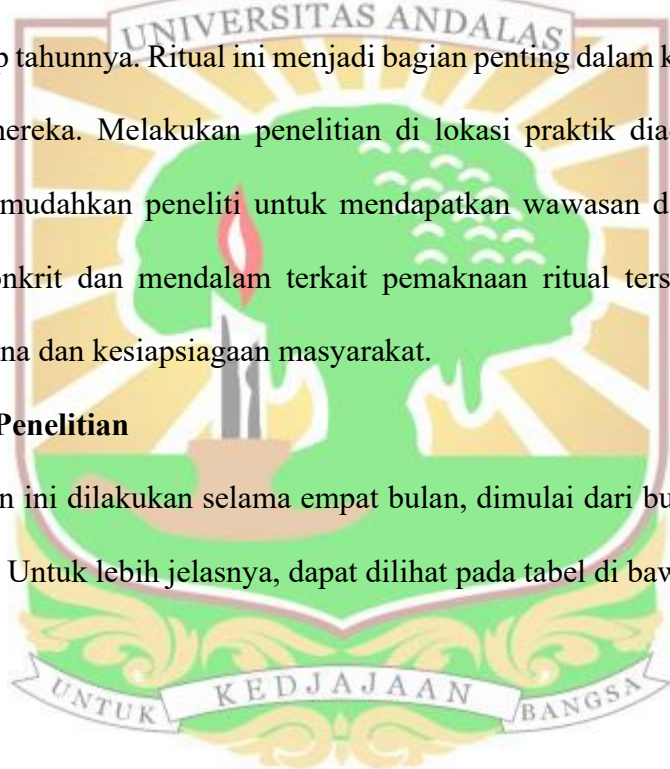
Lokasi penelitian adalah tempat sebuah penelitian akan dilaksanakan, lokasi penelitian ini dapat diartikan sebagai setting atau konteks di mana penelitian akan

berlangsung. Tempat tersebut tidak hanya terbatas pada batasan wilayah secara geografis saja, tetapi juga dapat mencakup organisasi atau entitas lain yang relevan (Afrizal, 2014).

Adapun yang menjadi lokasi pada penelitian ini adalah Kelurahan Air Manis Kecamatan Padang Selatan Kota Padang, Sumatera Barat. Alasan peneliti melakukan penelitian di lokasi ini dikarenakan ritual *Raba'akia* merupakan bagian integral dari identitas masyarakat Air Manis, yang dilakukan oleh masyarakat setempat setiap tahunnya. Ritual ini menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial dan budaya mereka. Melakukan penelitian di lokasi praktik diadakannya ritual *Raba'akia* memudahkan peneliti untuk mendapatkan wawasan dan pengetahuan yang lebih konkrit dan mendalam terkait pemaknaan ritual tersebut dalam hal mitigasi bencana dan kesiapsiagaan masyarakat.

1.6.9 Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama empat bulan, dimulai dari bulan Juni hingga Oktober 2025. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel di bawah ini:



Tabel 1.5
Jadwal Penelitian

No	Nama kegiatan	2025				
		Juni	Juli	Agustus	September	Oktober
1	Seminar Proposal					
2	Menyusun Instrumen Penelitian					
3	Pengumpulan Data					
4	Analisis Data					
5	Penulisan Laporan Penelitian					
6	Sidang Skripsi					

